

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia yang menjadi subjek perubahan merupakan modal dasar dalam era pembangunan saat ini. Tenaga kerja yang berkualitas akan menghasilkan kinerja yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Proses pembangunan bukan hanya dilaksanakan dalam mewujudkan pembangunan infrastruktur, melainkan membangun kualitas para guru dari berbagai kompetensi yang dimilikinya. Kedudukan seorang guru dalam pendidikan sangat strategis dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Hal tersebut tertulis dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2015 pasal 6 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa, kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab

Untuk mewujudkan UU No. 14 Tahun 2015 pasal 6, seorang guru harus mempunyai kompetensi. Kompetensi ini yang menjadi landasan dan menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menerapkan atau menggunakan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai keyakinan dan pengalaman untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu (Chouhan & Srivastava, 2014; Selvi, 2010). Hal yang sama, kompetensi dapat diartikan sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan penilaian, yang

ditunjukkan oleh seorang individu, untuk melakukan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien (IAEA, 2017; Moghabghab, Tong, Hallaran, & Anderson, 2018). Dalam kompetensi pada abad ke-21, telah mengidentifikasi tiga kompetensi dalam keterampilan kerja yaitu: a) keterampilan mendasar seperti berkomunikasi, mengelola informasi, menggunakan angka, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah; b) keterampilan manajemen pribadi seperti menunjukkan sikap dan perilaku positif, bertanggung jawab, beradaptasi, belajar terus menerus, bekerja dengan aman; dan c) keterampilan kerja sama tim seperti bekerja dengan orang lain, berpartisipasi dalam proyek dan tugas (Ontario, 2016).

Berdasarkan konsep kompetensi yang telah dijelaskan diatas, kompetensi tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (keterampilan) untuk dapat aplikasikan dalam melakukan suatu pekerjaan. adapun istilah kompetensi dan kompeten mempunyai makna yang berbeda, Kompetensi digambarkan sebagai keterampilan penting yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan. Sedangkan kompeten menggambarkan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik (Moghabghab et al., 2018).

Berkaitan dengan kompetensi guru, tertuang dalam UU no 14 tahun 2005 pasal 10, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merupakan Kompetensi yang mengacu pada kualifikasi pendidikan dan pengajaran. Kualitas pengajaran harus menjadi pertimbangan utama. Cakupan kompetensi ini sangat luas dan mendalam, sebagaimana kemampuan untuk merencanakan, memulai, memimpin dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran, serta kemampuan untuk berinteraksi pada isu-isu terkait pengajaran dan pembelajaran. Komponen

yang termasuk dalam kompetensi pedagogis, yaitu: (1) mengontrol karakteristik dari aspek fisik, moral spiritual, sosial, budaya, emosional dan intelektual; (2) kontrol teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan materi pelajaran; (4) melakukan pembelajaran pendidikan; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (6) memfasilitasi pengembangan pelajar potensial untuk mengaktualisasikan potensi mereka; (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa; (8) melakukan proses penilaian dan evaluasi serta hasil pembelajaran; (9) memanfaatkan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (10) mengambil tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran reflektif (Adnan Hakim, 2015).

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi seorang guru. Kompetensi ini berkaitan dengan falsafah hidup yang menjadikan guru sebagai panutan yang memiliki nilai-nilai luhur untuk dapat diteladani oleh para peserta didik. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap kompetensi kepribadian guru dimaknai sebagai wujud menjadi sosok manusia yang seutuhnya. Aspek kompetensi kepribadian meliputi: (1) kepribadian stabil dan stabil, yang diukur dengan indikator bertindak sesuai dengan norma (hukum), norma sosial, senang bekerja sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak; (2) kepribadian orang dewasa, yang diukur dengan indikator menunjukkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik; (3) Kepribadian yang bijaksana yang diukur dengan indikator menampilkan tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) kepribadian berwibawa yang diukur dengan indikator memiliki sikap positif

terhadap siswa, dan perilaku yang dihormati; (5) keribadian yang berkaitan dengan karakter mulia, yang diukur dengan indikator, yang bertindak sesuai dengan norma dan perilaku agama yang dapat diikuti oleh peserta didik (Adnan Hakim, 2015).

Sedangkan kompetensi profesional merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Tugas seorang guru yakni mengarahkan para peserta didik dalam kegiatan proses belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi bahan ajar. Seorang guru harus terus memperbarui dan menguasai materi-materi pelajaran yang akan disajikan. Persiapan mengenai materi yang akan disampaikan harus selalu ada sumbernya dan mengikuti perkembangan yang mutakhir. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi profesional meliputi pemahaman tentang materi pengajaran kurikulum yang sesuai, memahami konsep dan hubungan dengan ilmu lain, serta menguasai langkah-langkah dalam penelitian dan analisis kritis untuk mengeksplorasi bahan ajar

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja di lingkungan sekitar tertentu yang ada di masyarakat akan dirasakan berbeda. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menyesuaikan dan menjadi penggerak dalam pembangunan dimana seorang guru berada. Indikator yang digunakan dalam pengukuran kompetensi sosial guru meliputi kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, sesama guru dan tenaga kependidikan serta orang tua / wali siswa dan masyarakat.

Selain guru memiliki empat kompetensi, seorang guru harus memiliki aspek kreativitas, hal tersebut sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21, yaitu komunikasi, kolaborasi, pemikiran kritis, kreativitas dan kolaborasi atau lebih dikenal dengan 4C (*Communication Skills, Critical Thinking and Problem Solving*

Skill, Creativity and Innovation, Collaboration) (Tavis D. Jules & Kelly Sundberg, 2018). Kreativitas merupakan salah kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru berupa ide atau hasil karya yang dihasilkan berbeda dengan sebelumnya. Dalam kreativitas terdapat orisinalitas, efektifitas, kebebasan, dan keluwesan berpikir adalah salah satu cara yang harus dilakukan. (Runco & Jaeger, 2012).

Guru menjadi peran kunci dalam mengembangkan kreativitas. Para guru perlu menyadari bahwa kreativitas bertujuan untuk mendidik para siswa menjadi bahagia, berpengetahuan luas, membuat ide-ide baru yang disesuaikan dengan kemampuannya, dan memberi, mengambil dan berkontribusi kepada pihak lain. Ada tiga kriteria seorang guru dalam berpikir secara kreatif yakni: kriteria pertama, berpikir kreatif menggunakan berbagai teknik dalam penciptaan ide atau gagasan (seperti *brainstorming*), kriteria kedua menciptakan hal yang baru dan ide-ide yang bermanfaat (baik konsep inkremental maupun radikal), kriteria ketiga merumuskan, memperbaiki, menganalisis, dan mengevaluasi ide-ide mereka sendiri untuk meningkatkan dan memaksimalkan upaya yang kreatif (Piiro, 2011). Adapun seorang guru dapat dikatakan kreatif seperti melakukan pekerjaan secara profesional, bertindak berdasarkan pengetahuan dan digabungkan dengan intuisi, melaksanakan melakukan dan menghasilkan pekerjaan sebaik mungkin, lebih menekankan pada proses bukan hasil, selalu melakukan improvisasi pembelajaran (Lawrence, 2015). Lebih lanjut, guru kreatif adalah guru yang berkualitas artinya guru yang melakukan pembelajaran secara profesional, memiliki fleksibilitas, dan mampu beradaptasi dalam semua (Kaplan & Owings, 2015).

Pengembangan kreativitas dapat dilakukan di berbagai bidang, organisasi, dan lembaga pendidikan seperti sekolah. Kreativitas yang ada di sekolah

merupakan faktor penting dan mendasar yang harus dikembangkan khususnya oleh para guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam pengembangan kreativitas ini sudah seharusnya para guru mampu memunculkan ide-ide kreatif dan lebih fleksibel dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul ketika proses itu sedang berlangsung.

Kreativitas berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan bukan hanya sebatas pada proses pengetahuan semata, melainkan bagaimana pengetahuan tersebut dapat memberikan dampak dan manfaat yang nyata di masyarakat. Banyak penelitian-penelitian kreativitas terdahulu di bidang pendidikan menunjukkan bahwa sangat dibutuhkannya pengembangan kreativitas dalam dunia pendidikan di berbagai negara contohnya di Negara Kanada, pemikiran kreatif diuraikan menjadi pembelajaran esensial yang umum. Di Negara Bagian Kentucky, Negara Amerika Serikat, merumuskan tujuan pembelajaran menggunakan keterampilan berpikir kreatif untuk mengembangkan atau menemukan ide baru. Di Negara Korea, merumuskan kurikulum nasional yang menekankan pada kemandirian, kreativitas, dan moralitas. Di Negara Swedia, menyatakan bahwa pendidikan harus mengembangkan keterampilan yang kreatif. Lebih lanjut, di Negara Perancis juga menitikberatkan pengembangan kreativitas terhadap minat dan bakat peserta didik. Di Negara Jerman, penekanan pada pengembangan kemampuan kreatif peserta didik. Di Negara Belanda pun menekankan bahwa di lembaga pendidikan harus memiliki satu prinsip dasar yakni pengembangan kreativitas peserta didik (Shaheen, 2010).

Kreativitas menjadi semakin penting pada abad ke-21 ini, hal ini difokuskan untuk menciptakan produk-produk kreatif yang membawa manfaat dan kebahagiaan terhadap pihak lain. Guru memainkan peran penting dalam

mengembangkan kreativitas bagi peserta didik di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mendidik peserta didik, para guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan memberikan kontribusi kepada pihak lain. Selain itu, sekolah harus membangun lingkungan kreatif bagi guru dan peserta didik untuk menjadi kreatif. Guru tidak hanya fokus pada transmisi pengetahuan dan penilaian melalui tes, tetapi juga dalam pengembangan kreativitas (Tran, Ho, & Hurle, 2016).

Seorang guru harus terlibat dalam menjalankan proses kreatif untuk mengembangkan pengajaran mereka sendiri, mendorong peserta didik untuk mendapatkan proses kegiatan belajar dan mengajar yang lebih bermakna, dan memiliki keterampilan yang efektif. Ada delapan kebiasaan yang harus dilakukan oleh seorang guru agar menjadi lebih kreatif yaitu mengamati, memahami dunia (lingkungan), membayangkan/mengimajinasikan, menjelajah, mengekspresikan, terlibat dan mempertahankan, memikirkan, mengembangkan kreativitas (Schoff, 2016).

Seorang guru harus menumbuhkan perilaku efikasi diri yang kreatif dengan tujuan menumbuhkan kreativitas peserta didik dan memberikan keterampilan yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Dengan demikian, seorang guru harus melakukan yang lebih spesifik dalam menumbuhkan kreativitas. Ada sembilan ciri guru yang dikatakan kreatif yaitu: a) mendorong siswa untuk belajar mandiri; b) memiliki gaya mengajar kooperatif, dan integratif; c) memotivasi siswa mereka untuk menguasai pengetahuan secara faktual, sehingga mereka memiliki dasar yang kuat untuk pemikiran yang berbeda; d) menunda untuk menilai ide-ide peserta didik sampai mereka telah benar-benar bekerja dan dirumuskan dengan jelas; e) mendorong pemikiran yang fleksibel; f) melakukan evaluasi diri pada siswa; g) memberikan saran dan pertanyaan siswa secara serius; h) menawarkan siswa

kesempatan untuk bekerja dengan berbagai macam materi/pengetahuan dalam kondisi yang berbeda; dan i) membantu siswa untuk belajar mengatasi kegagalan, sehingga mereka memiliki keberanian untuk coba hal yang baru dan tidak biasa (Cayirdag, 2017).

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya memberikan gambaran bahwa kreativitas dalam pendidikan sangat penting dilakukan oleh para guru. Karena kreativitas akan mendorong dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi kepada pihak lain. Kreativitas bidang pendidikan, khususnya kreativitas guru dapat ditemukan dimana mana saja baik internasional maupun nasional maupun lokal/daerah. Dalam konteks lokal, Pendidikan di wilayah Kabupaten Karawang masih terdapat fenomena dan permasalahan mengenai kreativitas guru. Fenomena dan permasalahan ini diungkapkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Karawang bahwa kualitas sumber daya pengajar (Guru) yang kurang kreatif dalam memberikan materi pembelajaran dan ditambah ketersediaan sarana dan prasarana yang minim. (Nasional, 2017).

Hal senada diungkapkan oleh Sekretaris MKKS Lili Suhenda menyatakan bahwa lulusan SMK di Karawang masih kalah bersaing dengan lulusan SMK di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jakarta. Permasalahan ini ada dikarenakan banyaknya SMK di Kabupaten Karawang yang memiliki kualitas guru dan sarana prasarana yang masih jauh di bawah standar kelayakan (Kompas, 2019). Lebih lanjut, pernyataan-pernyataan ini diperkuat dengan informasi yang didapatkan dari Pengawas SMK Swasta di Kabupaten Karawang yang menyatakan bahwa salah satu faktor ketidakserapan peserta didik di dunia industri disebabkan oleh kurangnya kreativitas guru dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik sehingga peserta didik menerima pengetahuan yang tidak sesuai dengan

perkembangan dewasa ini dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan di lapangan.

Untuk menindaklanjuti lebih lanjut, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan observasi lapangan dan menggali informasi dengan wawancara dengan beberapa kepala sekolah dan pengawas SMK di wilayah Kabupaten Karawang, ditemukan berbagai permasalahan kreativitas guru, diantaranya: a) tidak menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap (RPP), b) kurang menguasai strategi, metode, dan teknik pembelajaran kreatif, c) tidak mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran (RPP), d) tidak menyediakan pembelajaran untuk meningkatkan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya, e) media pembelajaran yang digunakan kurang relevan dengan kondisi saat ini, f) Hanya megandalkan teks book dan LKS.

Permasalahan mengenai kreativitas guru di Kabupaten Karawang ini dapat disebabkan faktor internal seperti motivasi guru, kepridian, kompetensi dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi kreativitas guru seperti kepemimpinan kepala sekolah, kepuasan kerja guru yang dirasakannya dan komitmen organisasi yang dirasakan oleh para guru.

Kepemimpinan merupakan seni memotivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak dalam menuju mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini berarti mengarahkan para anggotanya dengan strategi untuk memenuhi pencapaian tujuan. Kepemimpinan yang baik adalah yang dapat menginspirasi pihak lain dan bersedia untuk melakukannya. Kepemimpinan yang baik didasarkan pada gagasan yang inspiratif dan dikomunikasikan kepada pihak lain dengan cara yang melibatkan mereka.

Konsep kepemimpinan yang diutarakan berhubungan dengan pengembangan kreativitas guru merupakan konsep kepemimpinan yang ideal, tetapi hal ini berbeda dengan kondisi yang sebenarnya terjadi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dari Eka Yuda yang melakukan penelitian 30 kepala sekolah SMK menyatakan bahwa hanya 14 kepala sekolah yang memberikan dorongan, semangat, dan monitoring kepada para guru, (Prasetya, 2017). Seharusnya seorang kepala sekolah harus selalu memberikan dorongan, semangat dan melakukan monitoring untuk meningkatkan kreativitas para guru. Hal yang senada juga disampaikan oleh Kordinator Pengawas SMK kabupaten karawang, bahwa sekitar 60% kepala sekolah yang tidak melakukan transformatif, hal ini dikarenakan keterbatasan kualitas guru dan sarana prasarana. Selanjutnya Kordinator Pengawas SMK kabupaten karawang menambahkan faktor lainnya, kepala sekolah lebih bersifat mengintruksikan atau memerintahkan dibandingkan dengan memberikan keteladanan terlebih dahulu kepada para guru. Idealnya, seorang kepala sekolah memberikan keteladanan terlebih dimulai dari sikap pribadi dan kebijakan-kebijakan yang dibuat terhadap para guru. Bentuk kepemimpinan dan kebijakan yang tidak konsisten membuat para guru menjadi tidak antusias. Selain itu, kepala sekolah juga tidak menjelaskan atau memaparkan secara detail mengenai visi dan misi sekolah yang diharapkan sebenarnya. Melainkan, kepala sekolah memprioritaskan pada tugas administratif yang dikerjakan oleh para guru dan pencapaian nilai yang diharapkan oleh pihak sekolah. Dengan tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah ini menyebabkan guru tidak antusias untuk meningkatkan daya kreativitasnya, karena para guru beranggapan bahwa kepala sekolah tidak memberikan efek positif terhadap para guru.

Fenomena dan permasalahan kepemimpinan transformasional dalam kaitannya dengan kreativitas guru ini, senada dengan hasil penelitian terdahulu bahwa kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan kreativitas yang lebih tinggi jika melakukan pemikiran yang berbeda di antara anggota atau kelompok (Jung, 2010). Tidak berhenti disitu saja, penelitian lainnya juga menyatakan hal yang sama bahwa terdapat pengaruh perilaku transformasional pemimpin terhadap kreativitas yang didasari oleh perasaan yang dirasakan oleh anggotanya (Li, Zhao, & Begley, 2014).

Salah satu bentuk ketidakpuasan para guru selain kepemimpinan transformasional adalah tingkat kepuasan kerja yang dirasakan oleh para guru. Salah satu penyebab guru tidak puas adalah kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Karawang terhadap para guru honorer yang tidak lagi memfasilitasi kebijakan keuangan pasca alih kelola SMA/SMK oleh Provinsi Jawa Barat. Pemkab secara terang-terangan menolak permintaan dari Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) Karawang dan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) yang mendesak agar segera dikeluarkan peraturan pungutan sekolah supaya kegiatan tersebut sah dan tidak lagi dianggap ilegal (Lestari, 2018).

Pasca alih kelola SMA/SMK oleh Provinsi Jawa Barat (Jabar) belum ada regulasi mengenai bantuan anggaran bagi guru honorer di sekolah swasta dari pemkab maupun pemprov. Sementara untuk sekolah negeri, Pemprov Jabar telah mewacanakan pemberian honor Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah) bagi seluruh guru baik honorer maupun PNS yang dibayarkan setiap sebulan sekali dengan syarat mendapatkan jatah jam mengajar selama 3 sampai 5 hari (Lestari, 2018). Selain permasalahan di atas minimnya sarana dan prasarana belajar masih menjadi halangan penyelenggaraan pendidikan di Kabupten Karawang, Jawa Barat

sehingga mengakibatkan guru sulit untuk melakukan inovasi dalam meningkatkan kualitas pengajaran (Nasional, 2017).

Selain dari permasalahan yang disebabkan dari faktor sarana dan prasarana sekolah, permasalahan lain muncul yaitu tidak harmonis hubungan antar sesama guru yang disebabkan berbeda pandangan, kurangnya penghargaan terhadap guru dari sekolah, para guru hanya sebatas mengugurkan kewajiban saja dalam mengajar dan tidak melakukan sesuatu yang lebih dari pada mengajar, dan pendapatan rendah yang diterima oleh para guru. Melihat dari fenomena dan permasalahan di atas, kondisi tersebut membuat para guru tidak puas dan merasa tidak nyaman dan menyebabkan para guru sulit untuk meningkatkan kreativitas mereka.

Melihat permasalahan dan fenomena mengenai kepuasan kerja dan kreativitas guru dan didukung dengan berbagai hasil temuan dan penelitian terdahulu maka diketahui adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kepuasan kerja dan kreativitas guru (Raju, 2017). Hal senada juga ditemukan penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara kepuasan kerja dan kreativitas guru. Dengan demikian, kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu melihat kondisi perasaan para guru agar kreativitas mereka tidak terhambat sehingga proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan hasil yang sesuai diharapkan bersama (Taherkhani, 2015).

Faktor yang lainnya yang mempengaruhi atau menyebabkan kreativitas guru adalah komitmen organisasi. Komitmen organisasi itu sendiri merupakan tingkat keterlibatan seseorang dalam melakukan sebuah pekerjaan dan berkeinginan untuk tetap berada didalam organisasi itu sendiri. Seorang guru yang memiliki komitmen organisasi menjadi aset bagi organisasinya, karena guru tersebut mempunyai

keinginan, dan kemauan, motivasi untuk menjalankan pekerjaannya dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Organisasi dikatakan berhasil atau tidak, dapat dilihat seberapa besar para anggota organisasinya mempunyai komitmen terhadap organisasinya sendiri.

Pengaruh yang dihasilkan dari komitmen organisasi ini adalah memiliki dampak yang positif yang akan memberikan kontribusi kepada organisasi untuk menjaga perputaran karyawan atau keinginan karyawan meninggalkan organisasinya dan meningkatkan produktivitas. Indikator yang jelas untuk melihat seseorang mempunyai komitmen tinggi atau rendahnya komitmen dengan melihat para anggota dalam melakukan pekerjaan dan keterlibatan dalam pekerjaan apakah melakukan kemangkiran atau melakukan pekerjaan tidak serius dan hanya akan menggururkan sebatas kewajiban saja.

Hasil penelitian terdahulu lainnya, juga menyatakan bahwa untuk mendorong analisis sistematis pengembangan pendidikan dengan mengeksplorasi pengaruhnya terhadap kreativitas guru, sikap guru, dan komitmen guru terhadap kemampuan peserta didik. Untuk itu ditemukan bahwa pengaruh kreativitas, sikap, dan komitmen guru merupakan faktor yang memiliki hubungan kemahiran peserta didik (Vasudevan, 2013). Sehubungan dengan pemaparan di atas dengan berbagai fenomena dan permasalahan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru SMK di Kabupaten Karawang masih kurang, dan hal tersebut dipengaruhi banyak faktor. Dengan demikian, dikarenakan adanya keterbatasan dalam perihal waktu, tenaga, dan hal-hal lainnya maka peneliti membatasi dalam penelitian ini hanya berfokus pada kepemimpinan transformasional, kepuasan kerja dan komitmen organisasi terhadap kreativitas guru di SMK Kabupaten Karawang.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, dapat digambarkan berbagai kemungkinan yang mempengaruhi kreativitas guru. Penelitian ini akan sangat menarik dan komprehensif apabila seluruh faktor yang mempengaruhi kreativitas dapat diungkap. Namun dengan keterbatasan waktu, pikiran, dana, dan kemampuan peneliti, maka lingkup penelitian ini dibatas pada kepemimpinan transformasional, kepuasan kerja, komitmen organisasi yang berpengaruh pada kreativitas guru SMK Swasta se Kabupaten Karawang.

C. Rumusan Masalah

Berkenaan dengan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan bertitik tolak pada:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung kepemimpinan transformasional terhadap kreativitas?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung Kepuasan kerja terhadap kreativitas?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung komitmen organisasi terhadap kreativitas?
4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kepemimpinan transformasional terhadap kreativitas melalui komitmen organisasi?
5. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung Kepuasan kerja terhadap kreativitas melalui komitmen organisasi?
6. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kepemimpinan transformasional terhadap kreativitas melalui kepuasan kerja?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menentukan jawaban secara tepat dan memperoleh data atau fakta yang dapat dipercaya dibuktikan secara empiris

mengenai “Kepemimpinan Transformasional, kepuasan kerja, Komitmen organisasi dan Kreativitas”. Di samping itu juga untuk dapat mengetahui pengaruh secara langsung dari masing-masing variabel, diantaranya:

1. Untuk mengetahui secara langsung pengaruh Kepemimpinan transformasional terhadap Kreativitas
2. Untuk mengetahui secara langsung pengaruh kepuasan kerja terhadap kreativitas
3. Untuk mengetahui secara langsung pengaruh komitmen organisasi terhadap kreativitas
4. Untuk mengetahui secara tidak langsung pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kreativitas melalui komitmen Organisasi
5. Untuk mengetahui secara tidak langsung langsung pengaruh Kepuasan kerja terhadap Kreativitas melalui komitmen organisasi
6. Untuk mengetahui secara tidak langsung pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kreativitas melalui kepuasan kerja

E. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari dua sisi di antaranya:

1. Signifikansi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat memecahkan masalah yang terkait dengan kreativitas guru ditinjau dari kepemimpinan transformasional, kepuasan kerja dan komitmen organisasi.
2. Signifikansi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para kepala sekolah untuk dapat meningkatkan atau mengembangkan kreativitas guru di sekolah.

F. Kebaruan Penelitian

Untuk melihat nilai kebaruan dan orisinilitas dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa penelitian kreativitas ini cukup banyak diteliti sebelumnya dengan berbagai pendekatan dan metode yang berbeda terhadap berbagai bidang multidisiplin di seluruh dunia. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan kreativitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Artikel Penelitian Mengenai Kreativitas Guru—Kebaruan dan Orisinalitas

NO	Penulis / Tahun	Judul Jurnal	Hasil Penelitian
1	Swati Mittal, Rajib Lochan Dhar: 2015	<i>Mediating role of creative self-efficacy and moderating role of knowledge sharing", Management Decision, Vol. 53 Issue: 5, pp.894-910, https://doi.org/10.1108/MD-07-2014-0464; emeraldinsight</i>	Gaya kepemimpinan transformasional dalam menumbuhkan kreativitas, yang dimediasi melalui kreatifitas diri mereka (CSE) dalam konteks organisasi. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengamati pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kreativitas.
2	Abdul Ghani Kanesan Abdullah, Ying-Leh Ling, Zahrana Binti Sheik Abdul Kader: 2016	<i>Principal's transformational leadership and teacher's creativity: mediating role of self-efficacy: Management research journal vol. 6, no. 1 (2016), 1 - 7</i>	Temuan ini menunjukkan bahwa efficacy kolektif guru bertindak sebagai mediator penuh terhadap hubungan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan perilaku kreatif guru.
3	Qin Zhou: 2016	<i>A Cross-Level Examination of the Process Linking Transformational Leadership and Creativity: The Role of Psychological Safety Climate: Journal Human Performance, 28: 405-424, DOI: 10.1080/08959285.2015.1021050</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional mempengaruhi keterlibatan proses kreatif karyawan melalui iklim keselamatan psikologis.
4	Hulya Gunduz Cekmecioglu, Gonul Kaya Ozbagb: 2016	<i>Leadership and Creativity: The Impact of Transformational Leadership on Individual Creativity. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 235, 243-249. doi:10.1016/j.sbspro.</i>	Hasil menunjukkan hubungan langsung dan positif antara stimulasi intelektual dan kreativitas individu.
5	Radha Ravikumar: 2017	<i>Transformational leadership and follower's creativity: Does follower's sex matter? IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 22, Issue 9, Ver. 15 (September. 2017) PP 32-38 e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845. www.iosrjournals.org</i>	Kepemimpinan transformasional melalui dimensi stimulasi intelektualnya meningkatkan kreativitas pengikut dan keterampilan memecahkan masalah.
6	Taghrid S. Suifan, Marwa Al-Janani:2017	<i>The relationship between transformational leadership and employees' creativity in the Jordanian</i>	Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan psikologis adalah faktor yang paling dominan dalam kreativitas

		<i>banking sector: international review of management and marketing</i> Vol 7 • Issue 2 • 2017. http://www.econjournals.com	karyawan. Karena hasil penelitian menekankan pentingnya kepemimpinan transformasional untuk memunculkan tingkat kreativitas karyawan yang lebih tinggi.
7	Monowar Mahmood, Md. Aftab Uddin, Luo Fan: 2018	<i>The influence of transformational leadership on employees' creative process engagement: A multi-level analysis", Management Decision</i> , https://doi.org/10.1108/MD-07-2017-0707	Temuan ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki dampak signifikan pada proses kreatif karyawan. lebih lanjut menunjukkan bahwa kompleksitas tugas dan dukungan untuk inovasi memoderasi hubungan antara kepemimpinan transformasional dan keterlibatan proses kreatif karyawan.
8	Adita Anggarwati: 2015	<i>The influence of creative self-efficacy towards creativity with job satisfaction as intervening variable: international journal in economics and business administration: International Journal in Economics and Business Administration Volume III, Issue 1, 2015 pp. 90 - 99</i>	Efikasi diri kreatif akan mempengaruhi kreativitas ketika kepuasan karyawan telah tercapai.
9	Esmat Taherkhani: 2015	<i>Review of relation between creativity and job's satisfaction of physical education teachers: Science Journal (CSJ), Vol. 36, No: 3 Special Issue (2015)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kepuasan kerja guru terhadap kreativitas berdasarkan tingkat pendidikan.
10	T. J. M. S. Raju: 2017	<i>Relationship between teacher creativity and job satisfaction: Research Paper Education E-ISSN No : 2454-9916, Volume : 3, Issue : 6, June 2017</i>	Temuan penelitian ini mengungkapkan kepuasan kerja mempengaruhi kreatifitas berdasarkan indikator pengalaman, gender, lokasi, status dan tipe manajemen.
11	Fatemeh Norouzpour1, Majid Pourmohammadi: 2019	<i>The effect of job satisfaction on teachers' creativity in using supplementary equipment in learning english in Iranian english institutes: European journal of education studies: European Journal of Education Studies ISSN: 2501 - 1111 ISSN-L: 2501 – 1111, doi: 10.5281/zenodo.3348349 Volume 6 Issue 4 2019</i>	Temuan menunjukkan bahwa kepuasan kerja guru akan meningkat dan lebih kreatif ketika para guru menggunakan peralatan dalam mengajar.
12	Javad Rahdarpour, Hamid Taboli: 2016	<i>Investigating the relationship between employees' creativity, organizational commitment, and customer focused in branches of Iran Melli bank: international journal of humanities and Cultural studies: International Journal Of Humanities And Cultural Studies Issn 2356-5926. Volume 2 Issue 4 March 2016</i>	Komitmen organisasi mempengaruhi kreativitas yang dimediasi oleh budaya oleh budaya organisasi.
13	Morteza Dousti, Seyyed gafar moosavi, Zynab yousfi: 2013	<i>Study of relationship between organizational culture, organizational commitment and creativity of physical education secretaries in Mazandaran Province: International Research Journal of Applied and Basic Sciences © 2013 Available online at www.irjabs.com ISSN 2251-838X / Vol, 5 (11): 1394-1398 Science Explorer Publications</i>	Hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa komitmen organisasi dan kreativitas guru memiliki dampak signifikan terhadap kreativitas berdasarkan indikator Pengaturan, adaptif, partisipan, dan misi.

14	Yubo Hou, Ge Gao, Fei Wang, Tingrui Li, and Zhilan Yu: 2011	<i>Organizational commitment and creativity: The influence of thinking styles: Annals Of Economics And Finance 12-2, 411–431 (2011)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen organisasi mempengaruhi kreativitas yang dimediasi oleh umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.
15	Yoeung Sothan: 2016	<i>A study on correlation between leader-member exchange and employee creativity: The impacts of knowledge sharing and organizational commitment: International review of management and business research Volume 5 Issue 2</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen organisasi secara positif memoderasi hubungan antara berbagai pengetahuan dan kreativitas karyawan.
16	Carlos M.P. Sousa, Filipe Coelho	<i>From personal values to creativity: evidence from frontline service employees. European Journal of Marketing, 45(7/8), 1029-1050. doi:10.1108/03090561111137598</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika komitmen organisasi tinggi memiliki efek positif terhadap kreativitas jika disertai dengan, pengembangan diri.

Sumber: Hasil Kajian Penelitian Terdahulu oleh Peneliti

Berdasarkan kajian hasil penelitian-penelitian terdahulu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan komprehensif mengenai kreativitas guru, khususnya di SMK Swasta di Kabupaten Karawang. Berdasarkan hasil kajian dari penelitian yang telah disebutkan di atas mengenai kreativitas guru tidak disebutkan secara detail jenis kreativitas yang dimaksud. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas pada penelitian terdahulu yaitu kepemimpinan transformasional, kepuasan kerja, dan komitmen organisasi. Hasil penelitian sebelumnya mengenai kepemimpinan transformasional yang mempengaruhi terhadap kreativitas lebih menekankan pada *core self-evaluation* (Mittal & Dhar, 2015), *efficacy* kolektif guru (Abdullah, Ling, & Kader, 2016), psikologis iklim keselamatan (Q. Zhou & Pan, 2015), stimulasi intelektual (Gunduz, Cekmecelioglu, & Ozbagg, 2016; Ravikumar, 2017), pemberdayaan psikologi (Suifan & Al-Janini, 2017), dan kompleksitas tugas dan dukungan untuk inovasi memoderasi (Mahmood, Uddin, & Fan, 2018).

Mengenai kepuasan kerja lebih menekankan pada tingkat pendidikan (Taherkhani, 2015), pengalaman, gender, lokasi, status dan tipe manajemen (Raju, 2017), peralatan dalam mengajar (Norouzpour & Pourmohammadi, 2019).

Sedangkan komitmen organisasi lebih menekankan pada budaya organisasi (Rahdarpour & Taboli, 2016), Pengaturan, adaptif, partisipan, dan misi (Dousti, Moosavi, & Yousfi, 2013), tingkat umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan (Hou, Gao, Wang, & Yu, 2011), pengembangan diri (M.P & Coelho, 2011). Adapun kebaruan yang ada dalam penelitian ini adalah kreativitas guru yang lebih menekankan pada *teaching creatvivity* dan *teaching for creativity* yang dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional yang berdimensi pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual dan pertimbangan individu. Sedangkan kepuasan kerja menekankan pada faktor supervisi, kondisi kerja, rekan kerja dan kepribadian. Untuk komitmen organisasi lebih menekankan dimensi komitmen afektif, komitmen normative, dan komitmen berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas terdapat perbedaan penelitian atau *research gap* dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengaruh kepemimpinan transformasional, kepuasan kerja, komitmen organisasi terhadap kreativitas guru SMK Swasta belum pernah diteliti sebelumnya. Meskipun ada konstselasi yang sama akan tetapi hal tersebut berbeda dari segi pengkajian melalui aspek indikatornya. Melihat permasalahan atau perbedaan dari hasil peneltian ini dengan penelitian terdahulu, tentu saja perlu diteliti lebih lanjut lagi agar dapat memberikan manfaat pada bidang kajian ilmu manajemen pendidikan terutama yang berkaitan dengan pengembangan guru.